

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai tafsir di wilayah nusantara, kiranya menarik untuk membahas salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir di nusantara salah satunya ialah Syaikh Abdur Rauf As-Singkili. Abdur Rauf As-singkili atau Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili lahir di singkil, Aceh Selatan pada tahun 1024 H/1615 M. Beliau adalah seorang pakar keagamaan terbesar dari Aceh yang hidup sekitar abad ke 17. Sepanjang hidupnya beliau telah menulis sekitar 36 karya tulis salah satunya yaitu kitab tafsir yang berjudul *Tarjuman Al-Mustafid* yang merupakan tafsir melayu pertama yang ditulis di Indonesia.

Syaikh Abdur Rauf As-Singkili memiliki latar belakang keilmuan yang sangat kental terutama dalam bidang Tasawuf, Fiqh, dan Tafsir. Belasan tahun As-singkili mengembara sebagai santri di jazirah arab hingga pada masanya setelah mantap dalam bidang keilmuannya As-singkili kemudian pulang ke tanah kelahirannya yaitu aceh setelah menerima mandat dari gurunya. As-Singkili memiliki dua orang guru yaitu Syekh Ahmad Al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim Al-Kurani yang memiliki sumbangsih besar terhadap keilmuannya. Dari kedua gurunya inilah As-singkili mendapat ijazah sebagai bagian dari keabsahannya sebagai sufi yang digelar mursyid dalam tarekat syattariyah. Bahkan nama Al-Singkili masuk ke dalam silsilah tarekat Syattariyah dan menjadi orang pertama yang memperkenalkan tarekat Syattariyah di Indonesia. Oleh karenanya, Al-Singkili sudah diperbolehkan untuk melakukan baiat pada orang lain, serta secara silsilah dari gurunya sudah tersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw (Torik, 2019).

Syattariyah salah satu tarekat sufi. Dalam kajian ilmu tasawuf, istilah *tarekat* tidak semata-mata merujuk pada aturan atau metode tertentu yang

digunakan oleh seorang Syaikh tarekat, ataupun hanya menunjuk kepada kelompok pengikutnya. Lebih dari itu, tarekat mencakup seluruh aspek ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya, yang secara umum dirangkum dalam praktik zikir. Semua hal tersebut dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat ini berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan dan menyadarkan hati lewat zikir menuju Allah, tetapi tetap dalam ranah syari'at yang kuat (Ismail, 2017). Para pengikut tarekat ini meyakini bahwa jalan menuju Tuhan sebanyak gerakan yang dilakukan oleh seluruh makhluk. Meski demikian, jalur yang paling utama dalam ajaran ini adalah yang dijalani oleh golongan akhyār (kaum pilihan), abrār (orang-orang saleh), dan syattār (para penempuh jalan cepat). Jika dibandingkan dengan tarekat sufi lainnya, ajaran Syattariyah relatif sederhana serta mudah dipraktikkan, sehingga menarik minat luas, termasuk di kalangan umat Islam Nusantara sejak masa lampau.

Perbedaan lain dari tarekat ini adalah memasukkan nilai-nilai fiqih ke dalam tarekat. Kecuali itu, seorang pengamat tarekat untuk memudahkan perbedaan suatu tarekat dapat diamati dari zikir-zikir dalam tarekat tersebut, karena setiap tarekat memiliki ciri khas tersendiri dalam zikir. Keterangan ini lebih lanjut dapat merujuk kepada kitab Umdah karya as-Singkili. Di dalam karya ini dia menerangkan tentang tarekat yang dianutnya, yaitu Syattariyah dalam nuansa pena Asy'ariyah atau dalam mazhab Ahl Sunnah wa al-Jamaah. as-Singkili menjelaskan, ketika mulai menekuni tarekat ini, seseorang harus menjalani kehidupan spiritual dengan dibekali ilmu tauhid, tarekat, dan ilmu syariat (fikih). Menurut Singkili, ketiga unsur tersebut penting untuk memahami hakikat agama yang dibawa Nabi (Kurdi, 2017).

Tarekat Syattariyah dibawa masuk ke Nusantara oleh As-singkili sekitar abad ke-17 yang kala itu Aceh dipimpin oleh seorang Ratu Safiyatuddin Syah (1645-1675) dengan muftinya Saifurrijal. Di masa kepemimpinan Ratu Safiyatuddin inilah Syaikh As-Singkili kemudian di angkat sebagai Qadhi Malikul Adil, mufti besar kerajaan Aceh. Selaku Qadhi, As-Singkili mempunyai kewenangan untuk mengatur beberapa urusan syari'at yang

berkaitan dengan urusan pernikahan, perceraian dan juga mengenai hukum-hukum Islam (Azra, 2004). Jabatan ini sebenarnya tidak hanya terpaku pada keagamaan, tetapi juga politis, sebab seorang qadhi merupakan penasihat raja (sultan), sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil sultan merupakan bagian dari hasil pemikirannya (Rahman, 2018).

As-singkili sewaktu menjadi Qadhi pernah menulis beberapa kitab di antaranya *Mir'at Al-Thullab Fi Tasyil Mawa'iz Al-Badirifat Al-Ahkam Al-Syar'iyah Li Malik al-Wahhab*, *Syarh Latif Arba'in Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy*, dan *Turjuman Al-Mustafid* yang merupakan tafsir pertama di Nusantara yang kala itu selesai di tulis pada tahun 1675 M.

Hingga kini, belum ditemukan keterangan eksplisit mengenai motif yang mendorong 'Abd al-Ra'uf al-Singkili dalam menyusun karya tafsirnya, *Tarjuman al-Mustafid*. Meskipun begitu, jika ditinjau dari sejarah sosial dan budaya masyarakat pada masa itu, dapat diduga bahwa penulisan tafsir ini merupakan respons terhadap kebutuhan umat terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa yang mereka pahami, yakni bahasa Melayu dalam aksara Jawi (pegon). Situasi pada waktu itu semakin kompleks karena adanya pengaruh kelompok wahdat al-wujûd yang membawa corak penafsiran esoteris (bathiniyyah), sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat awam. Akibatnya, banyak orang miskin akan ilmu agama dan tidak begitu faham syari'at malah sembrono dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa adanya dasar yang memadai (Rouf, 2020). Sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Hamzah Fanshuri (w. 1600 M), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 H), dan Saif al-Rijal (w. 1661 M) dikenal sebagai penyebar ajaran wujudiyah yang merujuk pada pemikiran al-Hallâj (w. 922 M). Sebaliknya, Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M), yang juga menjabat sebagai qâdhî, menentang keras ajaran tersebut. Ia bahkan mengeluarkan fatwa sesat terhadap pengikutnya dan menganggap sah untuk menjatuhkan hukuman atas mereka (Rouf, 2020).

Diskursus tentang wahdat al-wujûd berkaitan erat dengan hubungan antara Al-Haqq (Tuhan), alam semesta, dan manusia. Pembahasan ini umumnya diawali dengan penekanan terhadap ajaran tauhid sebagai landasan utamanya.

Tauhid, atau pengesaan Tuhan, merupakan hal utama dalam agama Islam yang wajib diyakini oleh seluruh umat Muslim. Konsep ini menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti halnya para teolog pada umumnya, Abdurrauf As-Singkili juga menjelaskan keesaan Tuhan melalui eksistensi ciptaan-Nya. Menurut beliau, alam semesta yang terdiri dari kesatuan ini menjadi bukti nyata bahwa Tuhan itu Esa; sebab jika terdapat lebih dari satu Tuhan, maka pastilah terjadi kekacauan di alam karena perbedaan kehendak antar “tuhan-tuhan” tersebut. Hal ini tercermin ketika As-Singkili menafsirkan ayat Q.S. Al-Anbiyā’: 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

*Jikalau ada di dalam tujuh lapis langit dan bumi itu tuhan yang lain daripada Allah Ta’ala niscaya binasa keduanya karna diperoleh penentangan, Maha suci Allah ta’ala yang menjadikan arasy daripada yang disifatkan oleh mereka itu daripada ada baginya syirik dan lainnya (As-Singkili, 2021).*

Dalam konteks ini, Abdurrauf menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam, di mana langit dan bumi termasuk dalam kategori alam. Ia menggambarkan alam sebagai segala sesuatu yang ada selain Tuhan, sehingga alam memiliki eksistensi yang terpisah darinya. Alam menurutnya adalah entitas yang berbeda dari Tuhan karena keberadaannya tergantung pada sifat-sifat yang bersifat sementara dan tidak pasti. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam tidak berdiri sendiri, tetapi terikat oleh kondisi yang bisa berubah. Dengan demikian, pandangannya menekankan pentingnya memahami perbedaan mendasar antara Tuhan yang Maha Esa dan ciptaan-Nya yang memiliki batasan. Abdurrauf mengatakan:

وهما من جملة العالم والعالم كما قال بعضهم اسم لما سوى الحق عز وجل.... وحقيقة

العالم هو الوجود المقيد بصفات الممكنات، ولهذا يطلق عليه سوى الحق

*Artinya: Dan keduanya termasuk dalam istilah 'alam dan 'dunia', sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, adalah nama bagi selain*

*Tuhan Yang Maha agung dan kuasa. Dan hakikat alam ialah eksistensi yang terikat dengan sifat-sifat kemungkinan, oleh karena itu disebut selain Tuhan. (Faturrahman, 1999)*

Dalam perjalanan tasawuf sebagai penganut Tarekat Syattariyah As-Singkili pernah menuliskan naskah yang dinamakan Bayan Tajalli yang berisi tentang pandangan-pandangan As-Singkili mengenai tuhan dan terdapat didalamnya dua aspek kosmologi yaitu *tanzih dan tasybih*. *Tanzih* berakar dari kata kerja *nazzaha* yang berarti menjauhkan atau menyucikan sesuatu dari hal-hal yang dianggap tidak layak atau yang mencemari kemurniannya. Dalam wilayah ketuhanan, dalam faham *tanzih* ini yang pada intinya menekankan bahwa Allah terletak di luar jangkauan sifat-sifat makhluk dan melampaui segala bentuk atribut duniawi. Sebaliknya, *tasybih* berasal dari kata *syabbaha* yang bermakna menyamakan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain. Dengan begitu, *tasybih* mengacu pada pengakuan akan adanya kemiripan tertentu antara Tuhan dan makhluk-Nya, terutama dalam hal nama-nama, sifat-sifat, dan manifestasi-Nya dalam ciptaan. Dalam level tertentu, Tuhan dipahami sebagai musyabbah, yaitu tampak memiliki keserupaan dengan makhluk melalui manifestasi-Nya di alam semesta. (Taufiqurrahman, 2022).

Tarjuman Al-Mustafid adalah tafsir Al-Qur'an yang pertama diterjemahkan ke dalam Bahasa melayu yang lahir ketika terjadinya permasalahan mengenai faham wujudiyah sehingga tafsir ini dapat menjelaskan dan membantu masyarakat Aceh pada saat itu untuk memahami konsep Tuhan dengan benar. Turjuman Al-Mustafid berfungsi sebagai jembatan bagi pemahaman teks Al-Qur'an, dan juga sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Melayu. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman spiritualnya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran dan pemahaman Islam melalui tafsir ini (Sahlan Muhammad Faqih, 2022)

Dari penjelasan latar belakang di atas kiranya penulis tertarik untuk membahas **Tanzih dan Tasybih Dalam Penafsiran Abdur Rauf As-Singkili : Studi Atas Tafsir Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid** karena jika dilihat lebih dalam ketika As-singkili menjadi seorang Qadhi

kebijakan maupun pemikirannya dalam menulis Tafsir tak terlepas dari kesufiannya dan juga kebutuhan masyarakat melayu akan tafsir pada saat itu. Hingga dalam konteks ini, penelitian tersebut menjadi relevan dan penting untuk dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan membahas mengenai hubungan yang erat antara konsep *Tanzih dan Tasybih* serta penerapannya dengan tafsir Al-Quran yang disajikan dalam *Turjuman al-Mustafid*. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh spiritualitas sufi dapat mempengaruhi pandangan terhadap teks suci dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemikiran keagamaan di Aceh pada masa lalu. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis terkait pemahaman tentang pengaruh tarekat sufi di Nusantara, tetapi juga memperluas wawasan terhadap tradisi intelektual Islam di wilayah tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa aspek kosmologi dalam naskah *Bayan Tajalli*. Teks ini menguraikan mengenai rahasia penting persoalan faham tarekat Syattariyah mengenai wujud keesaan Tuhan, sifat-sifat dan martabat yang mengiringinya (Taufiqurrahman, 2022). Teks ini sangat erat kaitannya dengan Tarekat Syattariyah. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan hanya dua aspek yang penulis akan teliti yaitu faham *Tasybih dan Tanzih* dan penerapannya dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid .

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana penafsiran As-Singkili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tanzih dan Tasybih* dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid?

- b) Bagaimana korelasi antara penafsiran tasybih dan tanzih As-Singkili berpengaruh terhadap nuansa sufistik dalam tafsirnya ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menjelaskan bagaimana pemikiran sufistik yang di anut oleh As-Singkili dapat mempengaruhi penafsiran dalam Turjuman Al-Mustafid.
- 2) Menjelaskan atau menentukan aspek *Tanzih & Tasybih* yang terdapat dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid
- 3) Menjelaskan korelasi antara tanzih dan tasybih persepektif Ibn arabi dengan pengaruh penafsiran pemikiran sufistik tersebut dalam tafsirnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang utuh.
- 4) Memberikan informasi tambahan seputar studi tafsir Al-Qur'an dan tasawuf.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Menambah pengetahuan seputar tafsir Al-Qur'an dan pengaruh sufi terhadap penafsiran Al-Qur'an.
- 2) Memberikan kontribusi dalam dunia tafsir dan diharapkan dapat menambah literatur mengenai studi tafsir yang dipengaruhi oleh tarekat sufi.
- 3) Diharapkan dapat memberikan wawasan tafsir Al-Qur'an secara komprehensif dan dapat difahami dengan baik oleh kalangan akademisi.

## F. Kerangka Pemikiran

Metodologi Tafsir Al-Qur'an secara global terbagi kepada tiga macam. Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang mengacu pada periwayatan, Tafsir bil Ra'yi adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan, dan Tafsir bil Isyari adalah tafsir berdasarkan atas isyarat atau indikasi. Ketiga metode ini sangat mempengaruhi kandungan dan isi dari suatu kitab tafsir karena berkaitan dengan cara pandang dan pemahaman mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Ushama, 2000).

Adapun Tafsir Nusantara adalah suatu produk tertulis dari pemahaman-pemahaman mufassir mengenai Al-Qur'an yang lahir dan dipengaruhi oleh sosial dan budaya Nusantara yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Tipologi dan gaya penafsiran Nusantara tentunya memiliki perbedaan dibandingkan dengan penafsiran yang umum dikenal. Contohnya, tafsir klasik memiliki karakteristik unik dibandingkan tafsir modern. Demikian pula, tafsir Nusantara memiliki nuansa yang berbeda dari model penafsiran yang dihasilkan oleh mufassir dari Timur Tengah. Ini yang membuat tafsir khas Nusantara begitu menarik.

Tipologi dan gaya penafsiran Al-Qur'an di wilayah Nusantara turut terpengaruh oleh budaya intelektual dari Hijaz, al-Azhar, dan kalangan akademisi di wilayah Barat. Tradisi Hijaz mencerminkan pendekatan penulisan dan pemikiran yang berkembang di pusat-pusat keislaman seperti Makkah dan Madinah. Di sisi lain, hubungan yang kuat dengan metode pemikiran al-Azhar di Mesir terlihat dari kontribusi para ulama Nusantara yang pernah menuntut ilmu di sana yang kemudian turut menyusun karya-karya tafsir. Kedua pengaruh ini sangat menonjol terutama kurang lebih rentang abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Tak hanya itu, ide-ide dari para cendekiawan Muslim Indonesia yang pernah menimba ilmu di Barat, serta pemikiran para orientalis dan akademisi Barat, juga memberikan andil besar dalam kajian dan pendekatan analisis terhadap tafsir Nusantara.

Indonesia memainkan peran krusial dalam perkembangan penafsiran di Nusantara. Salah satu tonggakunya adalah lahirnya *Tarjuman al-Mustafid* karya

‘Abdurrauf Singkel, yang menandai awal mula penafsiran Al-Qur’an di kawasan ini. Selain itu, sisi lokalitas (local wisdom) ulama setempat juga sangat penting. Ini mencakup pemahaman tentang sosial dan budaya Nusantara, serta kontribusi sarjana asli Nusantara yang tentunya memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan pengaruh ilmu yang datang dari Hijaz, Azhari, atau Barat (Said, 2017).

Pengaruh *Tanzih* dan *Tasybih* dalam kitab *Turjuman Al-Mustafid* menjadi sangat relevan untuk diteliti dikarenakan *Turjuman Al-Mustafid* selesai ditulis ketika beliau menjabat sebagai Qadhi pada masa kepemimpinan Ratu Safiyatuddin Syah (1645-1675) dan pada masa yang sama pula banyak rakyat yang terjebak pada persoalan teologis tasawuf yaitu mengenai Fahaman *Wujudiyah*. Fahaman *wujudiyah* yaitu ajaran yang menganggap imanensi Tuhan dalam alam secara mutlak (Nabilata, 2022). Ajaran *wahdat al-wujud*, yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, mengajarkan bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya merupakan satu kesatuan. Meskipun paham ini memiliki pengikut, ia juga mendapat kritik keras dari kalangan lain di Aceh. Tokoh tarekat Rifa’iyah, Nuruddin ar-Raniri, adalah salah satu pengkritik utama ajaran ini. Ia menilai bahwa ajaran *wahdat al-wujud* yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan pengikutnya menyimpang dari akidah Islam dan bahkan menganggap mereka sebagai kafir karena perbedaan dalam pemahaman agama (Abdul Hadi, 1995).

Istilah *tanzih* berasal dari kata kerja *nazzaha* yang berarti "menyucikan" atau "membersihkan dari segala sesuatu yang mencemari atau mengurangi kemurnian." Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan berada di luar dan melampaui segala sifat atau karakteristik yang dimiliki makhluk-Nya. Dalam pemikiran Syekh Abdurrauf As-Singkili, *tanzih* mengacu pada aspek kemutlakan (*iṭlāq*) dari Tuhan. Pada level ini, Tuhan digambarkan sebagai “Tuhan yang Hakiki” (*al-Ilāh al-Ḥaqq*), “Tuhan yang Mutlak” (*al-Ilāh al-Muṭlaq*), dan “Tuhan yang Tidak Dikenal” (*al-Ilāh al-Majhūl*). Dalam konteks ini, Tuhan adalah *munazzah*, yaitu tidak dapat disamakan dengan ciptaan, sepenuhnya berbeda dari alam semesta, dan berada dalam posisi yang transenden. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah pada Q.S. *Asy-Syūrā* ayat 11.

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُوْكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ

شَيْءٌ ؕ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dialah yang telah menjadikan bagi kalian semua pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Dalil Al-Qur'an tersebut jelas mengindikasikan bahwa Tuhan dan makhluk sama sekali tidak bisa di samakan dan keduanya berbeda secara mutlak (Al-Qur'anul Karim, 2020). Dan dalam Q.S Al-An'am ayat 103 Allah berfirman :

لَا تَدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ ؕ وَهُوَ الْاَلْبَسِطُ الْخَبِيْرُ

Artinya: “Penglihatan manusia tidak mampu menangkap-Nya, namun Dia mampu menangkap segala penglihatan”.

Tuhan merupakan suatu dzat yang berada secara mutlak di luar jangkauan akal dan pengalaman manusia. Ia tidak dapat dipahami maupun didekati secara sempurna oleh makhluk, karena keberadaan-Nya berada pada tingkatan absolut yang sepenuhnya bebas dari segala bentuk sifat, relasi, dan konsepsi manusiawi. Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Syekh Abdurrauf Ibn al-Jawi, Dzat Ilahi ini dibahasakan sebagai sesuatu “yang paling samar di antara segala sesuatu yang samar”, atau “yang paling tidak diketahui dari segala yang tidak diketahui”. Tuhan dalam pengertian ini adalah misteri yang tak terungkap sepanjang masa, yang oleh beliau disebut sebagai al-Ghaib al-Muthlaq (Misteri Mutlak) atau al-Ghaib al-Muqaddas (Misteri yang Maha Suci). Istilah *tasybih* berasal dari kata *syabbaha* yang secara literal berarti “menyerupakan” atau “menganggap sesuatu mirip dengan yang lain.” Dalam konteks teologi, *tasybih* merujuk pada keyakinan bahwa terdapat keserupaan tertentu antara Tuhan dan makhluk, terutama jika dilihat dari nama-nama, sifat-sifat, dan manifestasi Tuhan dalam wujud alam. Dalam hal ini, Tuhan dipandang sebagai *musyabbah*, yakni memiliki kemiripan dengan makhluk pada tingkatan tertentu. Tuhan disebut sebagai *mutajalli* atau Dzat yang menampakkan

diri, dan penampakan diri itu selalu mengandung unsur keserupaan, meskipun sangat minimal, dengan tempat manifestasinya, yaitu alam semesta. Dengan demikian, alam secara keseluruhan dapat dipahami sebagai berbagai bentuk manifestasi dari Tuhan melalui Nama-Nama-Nya yang tampak. Ketika dikatakan bahwa Tuhan “mendengar” dan “melihat,” hal itu berarti bahwa Tuhan menampakkan Diri-Nya melalui makhluk yang memiliki kemampuan mendengar dan melihat. Dengan kata lain, Tuhan merupakan substansi (jawhar) dari segala sesuatu yang memiliki fungsi pendengaran dan penglihatan. (Taufiqurrahman, 2022). Tuhan dan makhluk dengan ini sangat berdekatan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hadid 4 :

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :”Dan Dia membersamai kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Hadid: 4).

Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa Tarekat Syattariyah melalui prinsip *Tanzih* dan *Tasybih* ini memiliki pengaruh yang kuat dalam latar belakang perjalanan as-singkili dan juga sebagai pondasi pemikiran tasawuf As-Singkili yang di tuangkan ke dalam beberapa karyanya salah satunya yang monumental yaitu Turjuman Al-Mustafid. Konsep *tanzīh* dan *tasybīh* dalam persepektif Syekh Abdurrauf ibn al-Jāwī memperlihatkan semacam upaya untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman terhadap transendensi dan immanensi Tuhan. Di satu sisi, beliau tetap menegaskan kemahaagungan dan keterpisahan Tuhan dari makhluk-Nya (*tanzīh*), namun di sisi lain juga mengakui adanya manifestasi Tuhan dalam realitas ciptaan (*tasybīh*). Meski demikian, penekanan terhadap aspek *tasybīh* ini tidak semata-merta mendefinisikan bahwa Tuhan dan makhluk diletakkan secara sejajar atau sama. Sebaliknya, Syekh Abdurrauf secara tegas menempatkan Tuhan dalam posisi yang tetap mutlak dan tak terjangkau oleh akal manusia, meskipun dapat dikenali melalui tanda-tanda-Nya di alam semesta.

## G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan melibatkan analisis literatur terkait pengaruh paham *tanzih* dan *tasybih* terhadap penafsiran As-Singkili dalam tafsirnya. Pada tahap ini, akan dilakukan studi literatur yang komprehensif untuk mengumpulkan penafsiran As-Singkili dalam Turjuman Al-Mustafid yang berkaitan dengan konsep *tanzih* dan *tasybih* dan mempelajari serta menganalisis seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dalam tafsir tersebut. Dengan memeriksa literatur terkait, penelitian ini dapat memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis pengaruh tarekat syattariyah terhadap penafsiran As-Singkili dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Mayang Sari (2022) dari UIN SUSKA Riau yang berjudul *Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili*. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa karakteristik tasawuf dalam Turjuman Al-Mustafid sangat sederhana yang berkaitan dengan tasawuf akhlaqi dan amali. Diperlukan data pendukung lain yang berkenaan dengan buku-buku tasawuf As-Singkili untuk memperoleh data-data tasawuf yang lebih mendalam (Sari, 2022).

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Sahlan Muhammad Faqih, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati (2022) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili*. Yang menjelaskan bahwa penafsiran As-Singkili dalam Turjuman Al-Mustafid bertujuan untuk menjembatani antara masyarakat Aceh dan Bahasa Arab yang memiliki kerenggangan. Penulisan tafsir ini menggunakan Arab-Melayu (pegon) untuk memudahkan masyarakat memahami teks suci kala itu (Sahlan Muhammad Faqih, 2022).

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Arivaie Rahman (2018) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi*

*Tafsir*. Yang menjelaskan mengenai sejarah hidup As-singkili dan kata kunci dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid seperti : Fa'idah, Qishah, Tanbih, ya'ni, bermula, mufassir, adapun, yang memiliki keunikan tersendiri termasuk juga metode penafsirannya. Tafsir Turjuman Al-Mustafid juga tak terlepas dari atmosfer masyarakat aceh mengenai permasalahan teologis pada saat itu (Rahman, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Tuan Muhammad Zulhairi (2023) dari UIN SUSKA Riau yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Q.S Al-Kahfi [18]: 27-46 (Analisis Terhadap Penafsiran Muhammad Utsman Abdullah Al-Mirghani Dalam Kitab Taj al-Tafasir li Kalam al-Malik al-Kabir)* menjelaskan mengenai penafsiran Muhammad Utsman Abdullah Al-Mirghani terhadap QS al-Kahfi [18]: 27-46 yang menggunakan metode tafsir ijmal yang bersumber dari ayat Al-Qur'an dan hadis, tafsir tersebut memiliki corak sufi al-isyari. Di samping itu, peletakan asbab nuzul diakhir pembahasan tafsir menunjukkan bahwa mufassir ini ingin memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami tafsirnya. Dalam tafsir tersebut terdapat nilai-nilai tasawuf seperti sabar, zuhud, ikhlas, dan wara' (Zulhairi, 2023).

Skripsi yang ditulis oleh Naryono (2019) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Tafsir Isyari Tentang Ayat-Ayat Tasybih Menurut 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi Dalam Kitab Lataif Al-Isyarat* membahas mengenai ayat-ayat tasybih menurut 'Abd al-Karim al-Qusyairi seperti 'Arsy Allah, Yadullah, dan Wajhullah. Hasil penelitian ini menjelaskan dan menemukan bahwa pengertian 'Arsy menurut al-Qusyairi terbagi menjadi dua macam, yaitu: '*Arsy al-Sama*' (tempat Allah bersemayam) dan '*Arsy Rahmân*' ('Arsy Bumi) yang terletak pada kalbu para ahli Tauhid (orang-orang yang mengesakan Allah), sedangkan untuk kata *Yadullah*, dan *Wajhullah* ditafsirkan dengan kekuasaan yang mutlak hanya dimiliki oleh Allah (Naryono, 2019).

Skripsi yang ditulis oleh Ujang Kurniadi (2022) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang Penelitian ini menjelaskan mengenai ayat-ayat istighfar serta dimensi sufistik yang terkandung di dalamnya, baik yang merujuk pada ajaran tasawuf maupun nilai-nilai spiritual yang bersumber dari tradisi tasawuf. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa dalam istighfar terkandung ajaran-ajaran tasawuf yang mencakup maqāmāt (tahapan spiritual) seperti *taubat*, *wara'*, dan *zuhud*, serta aḥwāl (keadaan-keadaan spiritual) seperti *khauf* (takut kepada Allah), *syukur*, *taqwa*, dan *tawadhu'* (rendah hati) (Kurniadi, 2022).

Skripsi yang ditulis oleh Jihan Pratama Zain (2024) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Intertekstualitas Pada Kitab Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Sinkel* yang menjelaskan mengenai keontetikan tafsir Tarjuman Al-Mustafid meskipun beberapa tokoh mengatakan bahwa tafsir ini hanya merupakan terjemahan dari kitab tafsir lain seperti al-khazin, berdasarkan kajian intertekstualitasnya dan beberapa bukti ilmiah tetap tafsir Tarjuman Al-Mustafid merupakan karya tafsir mandiri dengan landasan intertekstual yang luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa meskipun *Tarjumān al-Mustafid* memiliki ciri khas dan gagasan baru, seperti hakikat intertekstualitas itu sendiri, teks baru tetap memiliki keterkaitan erat dengan teks-teks sebelumnya yang menjadi sumber penguat dan pembandingnya (Zain, 2024).

## H. Metode Penelitian

### a) Sumber data

Sumber data yang akan digali pada penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu :

*Pertama*, sumber data primer yaitu karya As-Singkili Tafsir Turjuman Al-Mustafid, dan karya As-Singkili lainnya.

*Kedua*, sumber data sekunder berupa jurnal ataupun karya-karya lainnya yang berkaitan dengan tasawuf, tafsir, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

### b) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library research*), di mana bahan pustaka digunakan sebagai sumber utama data untuk mengeksplorasi isu yang diteliti. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis isi, di mana proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis.

Pendekatan ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara deskriptif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami informasi yang relevan.

Penelitian ini menggunakan tafsir tematik (maudhui) sebagai pendekatan utama. Metode penafsiran ini menghimpun ayat-ayat dengan tema yang serupa (Shihab, 2007), dalam hal ini tentang tanzīh dan tasybīh, dan kemudian dianalisis secara sistematis. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap, penulis menggunakan metode ini untuk mempelajari bagaimana ayat-ayat yang relevan ditafsirkan dalam Tarjuman al-Mustafid dan membandingkannya dengan penafsiran dari beberapa mufassir lain seperti Jalalain, Ibn Katsir. Dan Al-Khazin.

Di samping itu, penulis juga menerapkan pendekatan sosio-historis guna menelusuri konteks sosial dan historis yang membentuk cara pandang As-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat yang erat kaitannya dengan konsep tanzīh dan tasybīh. Pendekatan ini berfungsi untuk memahami bagaimana latar belakang zamannya turut memengaruhi corak penafsiran yang beliau kembangkan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk menjaga kerapian dan keteraturan dalam pembahasan, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan subbab yang saling berkaitan. Adapun uraian sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I** memuat bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan urgensi penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

**BAB II** berisi kajian teoritis berupa definisi tafsir Al-Qur'an meliputi: sejarah perkembangan tafsir, metodologi tafsir, tafsir nusantara, dan konsep tasawuf *tanzih* dan *tasybih*.

**BAB III** berisi tentang biografi, perjalanan hidup, pengaruh mufasir, karya-karya Abdur Rauf As-Singkili dan Metodologi Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*.

**BAB IV** menjelaskan mengenai penafsiran As-Singkili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tanzih* Dan *Tasybih*, serta menganalisa bagaimana pengaruhnya terhadap Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*.

**BAB V** berisi tentang adalah bab penutup yang merupakan akhir dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan, harapan-harapan penulis kepada pembaca yang termuat dalam sarang-saran, dan lampiran.

